

POLA ASUH IBU DENGAN KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK USIA 4-6 TAHUN DI TK DHARMA WANITA PUTRA PERTIWI BOJONEGORO

Anin Wijayanti^{1*}, Endang Yuswatiningsih², Hartatik³

¹ Institut Teknologi dan Sains Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang, ² AKPER
Pemerintah Kabupaten Ngawi, ³ STIKES Rajekwesi Bojonegoro
email: aninwijayanti84@gmail.com

Abstract: Socialization ability is a child's ability to learn to interact with their environment, understand the feelings of others, and interact with people around them. This is important because it influences how a child behaves in a social environment. If a child's socialization ability is lacking, it shows in their anxious attitude when interacting with others, such as often looking down, closing their eyes, or still holding their mother's hand. This can happen due to the mother's parenting style at home, especially the mother's role as the child's primary teacher. The objective of this study was to examine and analyze the relationship between the parenting style applied by mothers and the level of socialization ability of children aged 4–6 years at TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro in 2025. This research is a quantitative study with a cross-sectional method, where the population included 43 mothers who have children aged 4–6 years. The study sample consisted of 39 mothers selected using the simple random sampling method. The independent variable was the mother's parenting style and the dependent variable was the child's socialization ability. Data were collected through questionnaires. The study results showed that most mothers had an authoritarian parenting style, with 20 respondents (51.3%), and had good socialization abilities, with 14 respondents (35.9%). The results of the Spearman rank statistical test obtained a p-value of $0.001 < \alpha = 0.05$, thus H_1 was accepted. The main conclusion of this study is that there is a significant relationship between the mother's parenting style and the socialization ability of children aged 4–6 years at TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro. Based on these findings, it is recommended that mothers apply an authoritarian parenting style as it is proven to correlate with the formation of good socialization skills in children.

Keywords: parenting style, socialization ability, children

Abstrak: Kemampuan sosialisasi adalah kemampuan anak untuk belajar berinteraksi dengan sekitar lingkungannya, memahami perasaan orang lain, dan interaksi dengan orang sekitar. Hal ini penting karena mempengaruhi anak berperilaku di lingkungan sosial. Jika kemampuan sosialisasi anak kurang, terlihat dari sikap mereka yang cemas ketika berinteraksi dengan sekitar, seperti sering menunduk, menutup mata, atau masih memegang tangan ibu. Hal ini bisa terjadi karena cara asuh ibu di rumah, terutama peran ibu sebagai pengajar utama anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis hubungan antara pola asuh yang diterapkan oleh ibu dengan tingkat kemampuan sosialisasi anak usia 4–6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro pada tahun 2025. Penelitian ini adalah studi kuantitatif dengan metode cross-sectional, di mana populasinya meliputi 43 ibu yang memiliki anak berusia 4–6 tahun. Sampel penelitian adalah 39 ibu yang dipilih dengan metode simple random sampling. Variabel independen adalah pola asuh ibu dan variabel dependen adalah kemampuan sosialisasi anak. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pola asuh otoriter sebanyak 20 responden (51,3%) dan memiliki kemampuan sosialisasi baik sebanyak 14 responden (35,9%). Hasil uji statistik rank spearman didapatkan nilai $p = 0,001 < \alpha = 0,05$ maka H_1 diterima. Kesimpulan utama penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4–6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar ibu menerapkan pola asuh otoriter karena terbukti berkorelasi dengan pembentukan kemampuan sosialisasi anak yang baik.

Kata kunci: pola asuh, kemampuan sosialisasi, anak

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak penting diperhatikan agar anak bisa berperilaku sosial merupakan bagian penting anak dalam bersosialisasi (Ernawati, 2019). Kemampuan sosialisasi adalah cara seseorang berinteraksi dengan sesama, dan membentuk hubungan persahabatan. Kemampuan ini mulai berkembang dari hubungan dengan orang tua atau pengasuh, kemudian berkembang lebih lanjut melalui bermain dan berinteraksi sosial dengan teman sebaya pada usia prasekolah (4-6 tahun), serta membentuk jaringan sosial dan teman dekat.

Kemampuan sosialisasi anak dapat terlihat dari interaksi anak yang diajarkan gaya pengasuhan orangtua. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2024), jika stimulus dari orang tua kurang, bisa menyebabkan penundaan perkembangan sosial anak. Stimulasi dari orang tua adalah rangsangan yang datang dari luar lingkungan anak. Karenanya, ibu mempunyai peran utama dalam menyediakan stimulasi yang mendukung perkembangan anak sejak dini. Dalam pada itu, ayah dan ibu seharusnya berkewajiban untuk mendampingi dan membimbing anak agar mencapai tahapan perkembangan yang terbaik sesuai harapan. Seiring dengan peningkatan kemampuan verbal, anak pun mulai aktif mengamati dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Tahap ini rawan menimbulkan berbagai tantangan, seperti kesulitan bersosialisasi dengan teman sebaya, sikap pasif, ketakutan untuk mencoba hal baru, rendahnya motivasi belajar, dan munculnya perasaan bersalah (Yang, 2021). Mencapai kematangan sosial mensyaratkan anak untuk bisa menyesuaikan perilaku dan diri mereka saat berhadapan dengan orang lain (Yudha & Shofa, 2023).

Sebagaimana angka statistik masalah kesehatan terkait perkembangan sosial, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO)

menyatakan bahwa 5 hingga 25 persen anak usia sebelum sekolah menghadapi kendala sosial dalam perkembangannya, termasuk fungsi motorik halus dan kasar, serta memiliki kelemahan secara kognitif, juga keterampilan interaksi serta komunikasi sebanyak 85.779 orang (62,2%). Dalam gambaran singkat persoalan kesehatan terkait berkembangnya keterampilan bersosialisasi anak di Jawa Timur pada tahun 2017, tercatat yakni sejumlah 3.634.505 anak atau 45,97 persen mempunyai kecakapan sosialisasi tergolong rendah (Stia, 2019). Di sisi lain, hasil studi pendahuluan terhadap 10 anak umur 4 sampai 6 tahun di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Putra Pertiwi Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro, Hasil pengamatan menunjukkan bahwa 60% anak (6 dari 10) masih mengalami hambatan signifikan dalam bersosialisasi, sementara 40% anak (4 dari 10) telah menunjukkan kemampuan sosial yang baik. Masalah yang sering terjadi saat ini Seperti yang diungkapkan oleh Sarinah et al., (2021) adalah kemampuan sosialisasi anak yang belum berkembang baik. Takut, malu dan menunduk ketika bertemu dengan orang lain. Akibatnya, anak enggan mengenal lingkungan sekitarnya. Hal ini membuat kepercayaan diri anak tidak berkembang, anak menarik diri, dan sulit berperilaku sosial secara tepat. Orang tua berperan mengajarkan rasa percaya diri dan tanggung jawab, yang kemudian membekali anak untuk bertindak sesuai norma yang berlaku dan bersosialisasi secara efektif. Dengan demikian, kemampuan bersosialisasi wajib dibiasakan mulai kanak-kanak (Latifah et al., 2021). Ada juga cara pengasuhan yang memberi sedikit perhatian kepada anak, sehingga anak menjadi acuh dan tidak tertarik mengikuti aktivitas atau kegiatan mereka. Dalam gaya pengasuhan permisif, orang tua kurang mampu mengendalikan perilaku anak. Sebab itu, sangatlah penting bagi ayah maupun ibu untuk memilih gaya pengasuhan yang selaras sesuai kondisi serta kebutuhan keluarga, khususnya dalam hal

perlakuan terhadap anak (Julianti & Jusmaeni, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang “Hubungan antara pola asuh ibu dengan kemampuan sosialisasi pada anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro”. Peneliti bermaksud melakukan analisis adanya keterkaitan cara ibu selama mendidik anaknya dengan kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, khususnya bagi anak umur 4 hingga 6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro tahun 2025.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif beserta rancangan *cross sectional* (R. Sari & Setiarsih, 2021). Secara keseluruhan, populasi penelitian adalah 43 ibu dengan anak umur 4 hingga 6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro. Sampel diambil dari sebagian ibu dengan anak di TK tersebut sebanyak 39 orang, yang ditentukan menggunakan rumus Slovin. Sampel yang terpilih kemudian disebut sebagai responden. Pengambilan sampel memakai teknik *probability sampling*, secara spesifik berupa simple random sampling (pengambilan sampel acak sederhana).

Pola asuh ibu dipilih sebagai variabel independen dalam penelitian ini, yang diukur memakai kuesioner, sedangkan variabel dependen yakni kemampuan sosialisasi yang juga diukur dengan kuesioner. Untuk mengukur pola asuh ibu, digunakan kuesioner yang terdiri dari 24 pernyataan, di mana jawaban benar ditandai dengan tanda centang (☐) dari responden. Alat ukur ini memakai Skala Likert, yaitu jika dijawab "selalu" maka skornya 4, "sering" skornya 3, "kadang-kadang" skornya 2, dan jika "tidak pernah" skornya 1. Kriteria penilaian untuk pola asuh ibu adalah demokratis jika total skor 73-96, otoriter bila total skor 49-72, dan permisif jika total skor 24-48 (Prameswari et al., 2020). Kemampuan sosialisasi diukur melalui 15

pernyataan yang juga menggunakan Skala Likert dengan pola pengisian yang sama dengan variabel sebelumnya, yaitu jika jawaban "selalu" skornya 4, "sering" skornya 3, "kadang-kadang" skornya 2, dan "tidak pernah" skornya 1. Kriteria penilaian untuk kemampuan sosialisasi adalah "baik" jika total skor 46-60, "cukup" jika total skor 31-45, dan "kurang" jika total skor 15-30 (Sofiani & Sumarni, 2020).

Data yang dianalisis dikategorikan menjadi dua jenis: (1) Data Umum, meliputi usia, tingkat pendidikan terakhir, dan jenis pekerjaan; serta (2) Data Khusus, yakni berupa variabel bebas (pola asuh ibu) dan variabel terikat (kemampuan sosialisasi anak). Metode uji statistic Spearman digunakan dalam analisis bivariat. Dalam uji ini didapat hubungan signifikan pola asuh dengan kemampuan sosialisasi, jika nilai p kurang dari 0,05 atau H1 diterima. Pengujian dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak komputer. Penelitian telah memperoleh persetujuan etik, yang tercantum dalam sertifikat nomor 008/KEPK/ITSKES.ICME/VI/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Usia ibu		
	20 – 30 tahun	18	46,2
	31 – 40 tahun	14	35,9
2	Pendidikan		
	SD	10	25,6
	SMP	14	35,9
3	Pekerjaan		
	SMA	11	28,2
	Perguruan Tinggi	4	10,3
	IRT	10	25,6
	Petani	20	51,3
	Swasta	7	17,9
	Wiraswasta	2	5,1

Jumlah	39	100
--------	----	-----

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil 46,2 % responden berusia 20-30 tahun, 28,2% berpendidikan SMA, dan 51,3% pekerjaanya sebagai petani.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Pola Asuh

	Pola Asuh	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Otoriter	20	51,3
2.	Demokratis	15	38,5
3.	Permisif	4	10,3
	Jumlah	39	100

Karakteristik responden berdasarkan pola asuh ibu tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden memiliki pola asuh otoriter yaitu terdapat 20 (51,3%) responden.

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Kemampuan Sosialisasi Anak

No	Kemampuan sosial	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	20	51,3
2.	Cukup	14	35,9
3.	Kurang	5	12,8
	Jumlah	39	100

Karakteristik responden sesuai kemampuan sosialisasi anak pada tabel 5 menggambarkan lebih banyak anak punya kemampuan sosialisasi yang baik sebanyak 20 (51,3%) responden.

Tabel 4 Menampilkan Hasil Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Usia 4-6 Tahun

Pola Asuh Ibu	Kemampuan Sosialisasi Anak						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		Σ	%
Otoriter	14	35,9	6	15,4	0	0	20	51,3
Demokratis	6	15,4	7	17,9	2	5,1	15	38,5
Permisif	0	0	1	2,6	3	7,7	4	10,3
Total	20	51,3	14	35,9	5	12,8	39	100

Hasil spearman's rho nilai $p = 0,001$ $\alpha = 0,05$

Berdasarkan uji Spearman's Rho, dengan nilai $p = 0,001$ (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$), disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dan kemampuan sosialisasi anak usia 4–6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro. Ini berarti hipotesis penelitian H1 telah diterima.

Pembahasan

Data yang disajikan pada Tabel 4, yang mencakup 39 responden di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro, menunjukkan bahwa mayoritas ibu mengaplikasikan pola asuh otoriter. Cara pengasuhan ini merupakan yang paling dominan, dengan jumlah 20 responden atau sebesar 51,3% dari total populasi yang berhubungan dengan aturan pendidikan perencanaan panutan dan kasih sayang maupun hukuman merupakan cerminan dari pola asuh. Menetapkan aturan yang keras, akan mempengaruhi perkembangan anak dalam sosialisasi yang akan membuat anak bisa minder, malu dan menarik diri dari lingkungan jika penerapannya terlalu dan kurang tepat (Mardiah & Ismet, 2021).

Bagian dari determinan yang mempengaruhi cara mendidik anak adalah usia ibu. Berdasarkan data pada Tabel 1, mayoritas responden yakni hampir setengahnya berada dalam kelompok usia 20–30 tahun, dengan total 18 orang (46,2%).

Zena & Heeralal (2021) menyatakan bahwa umur adalah refleksi dari tingkat kedewasaan jasmani dan karakter, yang sangat mempengaruhi kemampuan mempertahankan prinsip. Secara umum, dengan bertambahnya umur, level kedewasaan orang tua juga akan meningkat dibandingkan dengan orang tua yang berusia muda berbagai sumber informasi dari komunitas maupun media sosial. Meskipun demikian, mereka cenderung lebih mudah berubah dalam mengambil keputusan tentang cara mendidik anak. Sikap otoriter yang ditunjukkan seorang ibu pada usia ini mungkin mencerminkan pola asuh yang ia

terima dari orang tuanya sendiri, karena itulah pengalaman pertamanya sekarang. Dengan bertambahnya usia, pola asuh ibu akan semakin matang dan bervariasi sesuai dengan tingkat kematangan yang terus berkembang.

Berdasarkan data pada Tabel 1, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan terakhir setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), yakni berjumlah 14 orang (35,9%). Menurut Yücel (2021), pendidikan ibu punya fungsi krusial dalam proses pengasuhan dan perkembangan anaknya. Orang tua dengan pendidikan memadai dapat dipastikan tidak akan mengalami banyak kesulitan dalam menerapkan edukasi tentang perawatan, kesehatan, dan pendidikan anak. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa harapan orang tua terhadap perkembangan anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Secara umum, terdapat kecenderungan pola asuh yang lebih optimal seiring dengan tingginya pendidikan orang tua. Namun, hasil yang diperoleh dari studi ini menyajikan temuan menarik: orang tua dengan latar belakang pendidikan SMP pun terbukti mampu menerapkan pola asuh yang efektif dalam menunjang kemampuan sosialisasi anak.

Selain faktor pendidikan, data pada Tabel 1 memperlihatkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, di mana profesi petani mendominasi, dengan jumlah 20 orang atau 51,3% dari total responden. Temuan ini relevan dengan pandangan Hurlock (2010) dalam Sanvictores & Mendez (2022), yang menyatakan bahwa orang tua berlatar belakang kondisi perekonomian yang kurang, memiliki kecenderungan lebih besar untuk menerapkan pola asuh otoriter serta lebih memaksakan kehendak daripada ayah dan ibu yang memiliki ekonomi tergolong tinggi. Berdasar hasil penelitian ini, peneliti setuju dengan seorang ibu yang bekerja sebagai petani tidak bisa mendapatkan penghasilan setiap hari, melainkan harus menunggu beberapa minggu atau bulan untuk

menerima upahnya. Oleh karena itu, ibu harus mengelola uang dengan bijak dan hati-hati agar kebutuhan keluarga terpenuhi, sehingga ibu menerapkan pola asuh tersebut. Data dari tabel 2 menggambarkan kemampuan sosialisasi anak usia 4-6 tahun di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro yang diteliti berjumlah 39 responden. Dari jumlah tersebut, lebih banyak anak punya kemampuan sosialisasi yang baik, yaitu sebanyak 20 anak atau 51,3% dari total responden.

Kemampuan sosialisasi didefinisikan sebagai proses pembelajaran mengenai cara berinteraksi dan memahami individu lain secara efektif. Pengembangan proses ini harus dimulai sejak usia dini, karena berfungsi sebagai fondasi bagi anak untuk membangun interaksi yang memuaskan bersama teman seusianya maupun orang lain di sekelilingnya. Berdasarkan pandangan Latifah et al., (2021), pengembangan ini memastikan bahwa anak yang memiliki perilaku sosial yang matang tidak akan mengalami penolakan atau merasa terisolasi dari lingkungannya.

Sejak kecil orang tua hendaknya membersamai tumbuh kembang anak dengan baik yang mengembangkan interaksi sosial agar mengenal, saling membantu saling bermain diusia mereka yang harus bahagia. Jika kemampuan sosial anak terganggu, maka akan berdampak negatif, seperti kesulitan berbicara dengan teman atau orang di sekitarnya, kesulitan membentuk kepribadian yang baik, merasa minder, serta akhirnya menjadi anak yang suka menyendiri dan diasingkan dari lingkungan sosialnya. Hal ini merupakan proses perkembangan sosial anak.

Karakteristik responden menunjukkan bahwa hampir setengah dari populasi orang tua punya jarak umur 20 hingga 30 tahun., yakni berjumlah 18 orang (46,2%). Seperti yang dijelaskan oleh Hastuti et al., (2021), usia tertentu dinilai sudah siap melakukan pengasuhan anak. Jika belum dewasa atau justru terlalu matang, berpeluang kesulitan

dalam melakukan hal tersebut, sebab dibutuhkan jasmani dan mental yang kuat. Sejalan dengan pandangan peneliti, umur berfungsi sebagai bagian dari ciri dewasanya individu. Seiring bertambahnya umur, seseorang cenderung mengakumulasi pemahaman dan pengalaman lebih banyak lagi, serta kemampuan sosialisasi di lingkungannya semakin meningkat. Sementara itu, rentang usia ibu dan jumlah responden dalam penelitian ini dianggap cukup untuk mendampingi anak dalam berinteraksi dan belajar bersosialisasi, setidaknya selama masa sekolah. Ibu juga perlu tahu bahwa memberi contoh yang mampu menjalin interaksi sosial secara efektif dan melibatkan anak saat berada di lingkungan sekitar sangat penting. Anak akan belajar dari cara ibu menyapa tetangga dengan ramah, saling bantu, memberi makanan atau hadiah, bersikap sopan saat berkunjung ke rumah orang lain, ikut serta dalam kegiatan masyarakat, dan hal-hal serupa.

Ada juga determinan berpengaruh pada kemampuan sosialisasi anak yaitu pekerjaan ibu. Sebagaimana disajikan pada Tabel 3, karakteristik responden memperlihatkan lebih banyak (sebagian besar) orang tua berprofesi sebagai petani, yakni 20 ibu atau 51,3% dari total responden. Seperti yang diungkapkan oleh Novrianti et al., (2025), ayah dan ibu maupun kerabat yang punya jadwal padat seringkali tidak memiliki waktu yang memadai untuk memberi inspirasi serta terlibat dalam aktivitas anak sesuai usianya. Penelitian menunjukkan bahwa kesibukan pekerjaan orang tua dapat berdampak pada kemampuan bersosialisasi anak. Karena sebagian besar waktu mereka tersita untuk bekerja, komunikasi dengan anak biasanya hanya terjadi pada malam hari. Namun, pada waktu tersebut anak umumnya sudah kelelahan setelah beraktivitas seharian. Kemampuan bersosialisasi anak bukan sekedar lamanya

bermain, namun adanya perhatian serta kasih sayang dari ibunya. Dukungan tersebut dapat menjadi dorongan penting bagi perkembangan empati dan kepekaan anak terhadap lingkungan sekitarnya.

Sebagaimana disajikan pada Tabel 2, menggambarkan adanya dominasi pola asuh otoriter di antara responden. Menariknya, mayoritas anak (14 orang atau 35,9%) yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan sosialisasi yang berada dalam kategori baik.

Secara statistik, adanya hubungan ini dikonfirmasi melalui uji Spearman's Rho yang menghasilkan nilai signifikansi $p=0,001$, yang berarti adanya korelasi nyata di antara pola asuh ibu dengan kemampuan sosialisasi anak di TK Dharma Wanita Putra Pertiwi Bojonegoro.

Menurut Sari et al., (2021) pengasuhan otoriter memiliki akibat kurang baik (negatif) terhadap perkembangan sosial anak. Dalam pendekatan ini, orang tua mengambil alih kendali penuh dan menjadi penentu tunggal dari semua keputusan yang berkaitan dengan anak. Mereka kerap meminta anak secara berlebihan agar menuruti mereka dan memberi hukuman ketika anak tidak patuh. Anak dalam pengasuhan seperti ini, jika hingga besar tetap dalam pengasuhan begini, akan memiliki keterampilan sosial yang rendah, pasif, dan cemas dalam interaksi dengan teman sebaya. Kondisi tersebut mirip dengan temuan masalah sebelumnya, penelitian yang menunjukkan anak bersifat pasif, takut mencoba sesuatu, dan kesulitan berinteraksi dengan teman sering dibandingkan dengan anak lainnya, sehingga membuat mereka kurang percaya diri, kurang berinisiatif, dan lebih rentan mengalami kecemasan. Meskipun demikian, pola asuh otoriter juga dapat menunjukkan

aspek positif, seperti berkontribusi pada kemudahan anak selama bersosialisasi bersama sebayanya, serta mendorong partisipasi yang berarti dalam sekolah. Lebih lanjut, pola asuh ini bisa mendorong anak mempunyai perencanaan terhadap cita-citanya secara terstruktur, serta menumbuhkan tingkat empati yang lebih baik.

Menurut peneliti, seorang anak bisa jadi mempunyai kecakapan interaksi bagus apabila diberi asuhan yang tepat sesuai dengan harapan orang tua. Kemampuan sosialisasi ini perlu dikembangkan sejak kecil agar membentuk kepribadian sesuai harapan pada masa mendatang. Temuan peneliti seiring sebagaimana studi sebelumnya dari Vasiou et al., (2023) dimana memperlihatkan pola pengasuhan yang diterapkan ayah dan ibu punya pengaruh yang erat terhadap kehidupan sosial anak-anaknya.

Meski begitu, orang tua yang sering mengarahkan anak tanpa menyadari bahwa cara asuh otoriter bisa menyebabkan masalah di masa depan. Anak yang diasuh secara otoriter biasanya memiliki tanggung jawab dan kemampuan, tetapi banyak di antaranya minder dan rendah diri. Dalam pada itu, anak juga bisa menentang orang tua karena merasa tidak bebas untuk melakukan apa yang mereka suka atau menyampaikan pendapat mereka sendiri. Hal ini terjadi karena mereka sering diminta untuk mengikuti semua perintah orang tua tanpa ada ruang untuk memutuskan sendiri.

Hasil penelitian telah mengindikasikan bahwasanya pola asuh otoriter memberi dampak secara substansial untuk perkembangan sosial anak-anak. Sebab, kecakapan bersosial pada umur antara 4-6 tahun sendiri merupakan proses pembelajaran yang berkelanjutan, sekaligus

proses anak menyesuaikan diri di tempat dimana mereka tinggal dan adanya kelompok sekitarnya. Dalam tahap ini, anak diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik, baik dengan orang dewasa maupun kawan seusianya, dan bisa beradaptasi di sekitar tempat tinggalnya. Ketika diterapkan dalam konteks sekolah, pola asuh otoriter dapat membuat anak menjadi lebih tangguh, mudah menjalin pertemanan, aktif dalam berbagai partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, kemampuan merumuskan tujuan masa depan yang lebih jelas, serta menunjukkan peningkatan dalam perkembangan empati.

Sebagaimana penelitian lain oleh Martinez-Escudero et al., (2023) memperlihatkan sebagian besar responden sering menggunakan cara pengasuhan demokratis daripada pola asuh otoriter atau permisif, dan hal ini juga berpengaruh pada kecakapan bersosial anak-anak yang belum masuk umur sekolah. Jadi, semua cara pengasuhan sebenarnya punya kekuatan dan kelemahan, semua bisa digunakan dan saling melengkapi dalam menjalani proses pengasuhan anak usia prasekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada penelitian ini, mayoritas anak dengan pola asuh otoriter masih dapat memiliki kemampuan sosialisasi baik.

Saran

Orang tua perlu berbagi peran dan tanggung jawab, terutama dalam memilih cara pengasuhan dan mendidik anak dengan anak usia 4-6 tahun, yakni sebaiknya melakukan pengasuhan atas dasar pengetahuan yang cukup, sesuai dengan kondisi anak, dan konsisten. Pola pengasuhan setiap keluarga pasti tidak sama, sebagaimana norma yang berlaku di rumah dan tujuan pengasuhannya, sehingga kurang bijak bila dibanding-bandingkan. Ibu hanya

perlu fokus mengasuh buah hatinya dengan tenang, penuh kasih sayang dan menstimulasi sesuai tahapan pertumbuhan dan perkembangannya tanpa dibebani perasaan gagal.

DAFTAR RUJUKAN

- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2024). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*.
- Ernawati, A. E. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Yang Diterapkan Oleh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak 4 – 5 Tahun Di Sekolah Tk Aisiyah Lempangang Panciro Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa Tahun 2017. *Voice of Midwifery*, 9(1), 778–786. <https://doi.org/10.35906/VOM.V9I1.85>
- Hastuti, D., Arlianty, L. S., & Simanjuntak, M. (2021). Children's Values, Social Support, Mother's Roles, and Psychosocial Stimulation in Boys and Girls. *Journal of Family Sciences*, 6(1), 20–36. <https://doi.org/10.29244/JFS.V6I1.35760>
- Latifah, W., Damar, V., & Adinda, D. (2021). Keterlibatan Orang Tua Pada Pendidikan Anak Usia Tk Dalam Belajar Bersosialisasi Dengan Teman Sebaya. *Prosiding Pekan Ilmiah Mahasiswa Unis*, 1(1), 410–419. <http://www.ejournal.unis.ac.id/index.php/PKIM/article/view/1940>
- Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jce (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 82–95. <https://doi.org/10.30736/JCE.V5I1.497>
- Martinez-Escudero, J. A., Garcia, F., Garcia, O. F., Alcaide, M., & Bochons, I. (2023). Parental Socialization and Adjustment Components in Adolescents and Middle-Aged Adults: How are They Related? *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 1127. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S394557>
- Novrianti, P. R., Novitawati, N., & Sari, N. P. (2025). The Influence of Parenting and Parental Education Level with Social-Emotional Development on Early Language Development in Kindergarten in Murung Raya Village, Banjarmasin. *Journal of English Language and Education*, 10(5), 254–266. <https://doi.org/10.31004/JELE.V10I5.1088>
- Prameswari, H. A., Rosyidah, I., & Baderi. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Berkendara Remaja (Usia 12-15 Tahun) Di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang 2020. *KESMAS UWIGAMA: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 641. <http://dx.doi.org/10.1038/s41421-020-0164-0%0A>
- Sanvictores, T., & Mendez, M. D. (2022). Types of Parenting Styles and Effects on Children. *StatPearls*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK568743/>
- Sari, N., Amalia, R., & Supartinah, A. (2021). The Association Between Parenting Styles and Feeding Styles on Early Childhood Caries. *Scientific Dental Journal*, 5(2), 63. https://doi.org/10.4103/SDJ.SDJ_52_20
- Sari, R., & Setiarsih, D. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 2(1), 61–70. <https://doi.org/10.30587/IJPN.V2I1.3090>
- Sarinah, S., Ali, M., & Lukmanulhakim, L. (2021). Peran Orang Tua Dalam Penguatan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*

- Khatulistiwa (JPPK)*, 10(10).
<https://doi.org/10.26418/JPPK.V10I10.50109>
- Sofiani, I. K., & Sumarni, T. (2020). Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 766–777.
<https://doi.org/10.31004/OBSESI.V4I2.300>
- Stia, D. A. (2019). *Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Pra Sekolah (Studi di TK Tunas Abadi II Besah Kecamatan Kasiman Kabupaten Bojonegoro)* [STIKes Insan Cendekia Medika Jombang].
<https://repo.itskesicme.ac.id/cgi/users/home?screen=EPrint>
- Vasiou, A., Kassis, W., Krasanaki, A., Aksoy, D., Favre, C. A., & Tantaros, S. (2023). Exploring Parenting Styles Patterns and Children's Socio-Emotional Skills. *Children*, 10(7), 1126.
<https://doi.org/10.3390/CHILDREN10071126>
- Yang, H. M. (2021). Associations of socioeconomic status, parenting style, and grit with health behaviors in children using data from the Panel Study on Korean Children (PSKC). *Child Health Nursing Research*, 27(4), 309.
<https://doi.org/10.4094/CHNR.2021.27.4.309>
- Yücel, S. (2021). An Alternative Way in the Parent-Child Relationship: Mindful Parenting. *Journal of Social Sciences And Education*, 4(2), 284–296.
<https://doi.org/10.53047/JOSSE.912882>
- Yudha, R. P., & Shofa, S. (2023). Analysis of Socioeconomic Status, Parenting Style, and Environment on Early Childhood Development. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 125–136.
<https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v7i1.11705>
- Zena, Y. M., & Heeralal, P. (2021). The Relationship between Parenting Style and Preschool Children's Social-Emotional Development. *Universal Journal of Educational Research*, 9(8), 1581–1588.
<https://doi.org/10.13189/ujer.2021.090810>